

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia karena melalui komunikasi nilai, norma, dan kepercayaan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya komunikasi, manusia akan kesulitan dalam membangun relasi, memahami makna sosial, serta menjaga kesinambungan budaya. Komunikasi adalah proses interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide, dan makna dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, tetapi juga membangun ikatan emosional dan sosial antarindividu, (Cangara H, 1998). Oleh karena itu, komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat struktur sosial masyarakat secara berkesinambungan.

Salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi antarpersonal. Komunikasi antarpersonal merupakan proses pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung, (Effendy, 2003). Bentuk komunikasi ini dianggap paling efektif karena memungkinkan setiap individu yang terlibat dapat saling memahami melalui respon verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpersonal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Oleh sebab itu, komunikasi antarpersonal sering digunakan dalam hubungan yang membutuhkan intensitas tinggi, misalnya antara pemimpin dan komunitasnya.

Dalam konteks masyarakat Tolotang di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, komunikasi antarpersonal memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga keberlangsungan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial komunitas. Masyarakat Tolotang dikenal sebagai salah satu komunitas lokal yang tetap mempertahankan sistem kepercayaan dan nilai budaya yang diwariskan sejak masa pra-Islam (Sedyawati, 2006). Di tengah arus modernisasi, penetrasi media digital, serta transformasi sosial yang memengaruhi pola pikir generasi muda, komunitas ini tetap

menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tradisi leluhur. Tradisi seperti ritual pernikahan adat, upacara kematian, serta Perrinyameng sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Ilmi et al., 2023) bukan sekadar seremoni budaya, tetapi menjadi ruang reproduksi nilai yang terus diperkuat melalui interaksi langsung antaranggotanya. Dalam setiap pelaksanaan tradisi tersebut, komunikasi antarpersonal menjadi mekanisme utama dalam mentransmisikan ajaran, norma, dan makna simbolik kepada generasi penerus.

Keunikan yang menarik untuk dikaji terletak pada kuatnya pengaruh tokoh adat, yaitu Uwa atau Uwatta, dalam struktur sosial masyarakat Tolotang. Di era ketika otoritas tradisional di banyak komunitas mulai mengalami pergeseran akibat rasionalisasi dan pengaruh teknologi informasi, posisi Uwa justru tetap kokoh dan dihormati. Uwa tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi rujukan moral, sosial, dan spiritual. Bahkan dalam pengambilan keputusan penting, masyarakat cenderung mengikuti arahan Uwa tanpa resistensi berarti. Kondisi ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang efektif dan berakar kuat dalam sistem nilai komunitas. Di bawah Uwa tertinggi terdapat jajaran Uwa kepercayaan yang membantu mengoordinasikan masyarakat, membangun kedekatan emosional, serta memastikan pesan yang disampaikan tetap konsisten dan tidak terdistorsi.

Fenomena ini menjadi permasalahan yang relevan untuk diteliti karena secara sosiologis menunjukkan adanya daya tahan otoritas tradisional di tengah perubahan zaman. Ketika masyarakat modern cenderung lebih kritis dan individualis, komunitas Tolotang justru mempertahankan pola komunikasi yang bersifat hierarkis namun tetap diterima secara sukarela. Komunikasi antarpersonal efektif karena melibatkan kedekatan emosional dan kepercayaan, sehingga pesan lebih mudah diterima dan diinternalisasi, (Djamarah 2004). Dalam konteks masyarakat Tolotang, kedekatan tersebut dibangun melalui interaksi langsung, intensitas pertemuan adat, serta legitimasi simbolik yang melekat pada diri Uwa. Dengan demikian, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana pola komunikasi antarpersonal antara Uwa dan masyarakat mampu mempertahankan kepatuhan kolektif, membangun loyalitas budaya, serta menjaga kesinambungan tradisi di tengah dinamika modernisasi.

Praktik komunikasi Uwa juga berakar pada prinsip budaya Bugis seperti sipakatau (saling menghargai) dan sipakalebbi (saling memuliakan). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral dalam hubungan antara pemimpin adat dan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima (Liliwiri, 1991). Komunikasi yang dibangun dengan prinsip ini menciptakan suasana saling menghormati, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan identitas budaya. Dengan demikian, komunikasi antarpersonal Uwa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai instrumen yang menjaga kohesi sosial dalam komunitas Tolotang.

Komunitas Tolotang memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan kepercayaan leluhur meski berada di tengah dominasi budaya dan agama lain. Bentuk kearifan lokal masyarakat Tolotang tercermin dari praktik solidaritas, gotong royong, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan sosial yang menjaga keberlangsungan komunitas, (Haryanto 2014). Kepercayaan masyarakat Tolotang terhadap Uwa sangat kuat karena posisi ini diyakini sebagai pemimpin yang ditentukan melalui garis keturunan, sehingga suksesi kepemimpinan berlangsung berdasarkan silsilah keluarga. Uwa akan digantikan ketika ia meninggal, dan apabila tidak memiliki keturunan langsung, maka penerusnya dipilih dari garis keluarga terdekat yang dianggap memenuhi kriteria spiritual dan adat. Dalam keyakinan masyarakat Tolotang, Uwa bukan sekadar pemimpin adat, tetapi juga dipandang sebagai titisan atau utusan Tuhan yang memiliki kemampuan khusus untuk menjaga keseimbangan spiritual serta menghubungkan manusia dengan nilai-nilai leluhur. Oleh sebab itu, banyak aspek kehidupan mereka, termasuk keputusan penting dalam adat dan keseharian, sangat bergantung pada arahan Uwa.

Namun, modernisasi membawa tantangan besar bagi masyarakat Tolotang, seperti derasnya arus globalisasi, pengaruh budaya luar, dan perkembangan teknologi informasi yang dapat melemahkan otoritas tokoh adat serta mengikis nilai tradisional. Dalam menghadapi situasi ini, komunikasi antarpersonal Uwa menjadi kunci untuk memastikan bahwa tradisi dan identitas budaya tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan kedudukan spiritual dan genealogisnya yang kuat, Uwa

mampu memberikan arahan yang dipercaya dan diikuti oleh masyarakat, sehingga nilai adat tetap terjaga meskipun berada dalam tekanan modernitas.

Kearifan lokal, merupakan sistem aturan tak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam menyikapi dinamika perubahan (Daniah, 2019). Bagi masyarakat Tolotang, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga menjadi pegangan moral dalam menjaga jati diri mereka. Dalam kondisi demikian, komunikasi antarpersonal Uwa memainkan peran penting sebagai media transformasi nilai yang tidak hanya diturunkan melalui ritual adat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komunikasi tatap muka yang intensif, Uwa dapat menanamkan nilai solidaritas, rasa hormat, dan kepatuhan kepada masyarakat Tolotang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Bahfiarti et al., 2021) menunjukkan bahwa dalam keluarga Tolotang, transformasi nilai dilakukan melalui komunikasi intensif, baik dengan melibatkan anak-anak dalam ritual maupun melalui diskusi dalam forum tudang sipulung. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi antarpersonal dalam lingkup keluarga maupun komunitas berkontribusi besar terhadap pelestarian budaya lokal. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya berfungsi pada ranah formal dalam ritual adat, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang lebih sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai komunikasi antarpersonal Uwa dengan masyarakat Tolotang di Sidrap sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana nilai dan tradisi diwariskan melalui komunikasi, tetapi juga menyoroti peran vital tokoh adat dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat kohesi masyarakat, dan mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan modernitas. Dengan memahami pola komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh Uwa, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi budaya sekaligus menjadi upaya akademis untuk mendukung pelestarian kearifan lokal masyarakat Tolotang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi rumusan masalah “Bagaimana Komunikasi Antarpersonal Uwa dengan masyarakat Tolotang di Sidrap Sulawesi Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Antarpersonal Uwa dengan masyarakat Tolotang di Sidrap Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

- a. Bagi komunitas Tolotang, diharapkan dapat meningkatkan skill dalam ilmu komunikasi khususnya dalam penerapan komunikasi antar pribadi di dalam komunitas.
- b. Bagi masyarakat, mampu menerapkan komunikasi antarpribadi dalam situasi apapun serta memiliki wawasan ilmu komunikasi yang lebih luas dan lebih berkembang yang dapat diterapkan dilingkungan kerja, pertemanan, organisasi, keluarga dan sebagainya.
- c. Bagi peneliti, mampu menerapkan komunikasi antarpribadi dalam situasi apapun serta memiliki wawasan ilmu komunikasi yang lebih luas dan lebih berkembang yang dapat diterapkan dilingkungan kerja, pertemanan, organisasi, keluarga dan sebagainya.
- d. Bagi para akademisi dan pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi pustaka serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.